

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting bagi kemajuan suatu bangsa karena pendidikan sangat berperan dalam menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis serta memajukan kesejahteraan masyarakat. Keberadaan pendidikan dan kemajuan bangsa saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Karena kemajuan suatu bangsa, tidak pernah lepas dari peranan pendidikan yang berkualitas. Menurut Widoyoko (2009), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, salah satunya adalah proses evaluasi yang mencakup penilaian dan pengukuran.

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 57 (ayat 2) menyatakan bahwa “Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan dan jenis pendidikan”. Evaluasi mencakup dua kegiatan yaitu pengukuran dan penilaian. Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang dinilai itu dilakukan pengukuran (Sudijono, 2009) dalam (Sukmana, 2013). Dengan pengukuran, seorang guru akan mudah menilai sejauh mana pencapaian atau perkembangan peserta didik.

Hasil pengukuran dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan peserta didik dan berfungsi sebagai indikator keberhasilan

dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Untuk mengukur kemampuan peserta didik harus secara akurat, karena guru tidak dapat membantu peserta didiknya secara efektif jika tidak dapat mengetahui pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai peserta didik serta mata pelajaran apa yang masih menjadi masalah bagi peserta didiknya.

Salah satu ruang lingkup evaluasi di sekolah adalah evaluasi hasil belajar. Menurut Mardapi (2010) dalam Sukmana (2013) pengukuran hasil belajar dapat dilakukan dengan menggunakan teknik instrumen tes dan nontes. Teknik tes dilakukan dengan jalan menguji peserta didik. Sebaliknya dengan teknik nontes evaluasi dilakukan tanpa menguji peserta didik.

Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik (Arifin, 2013). Tes tertulis yang biasa digunakan dalam pengukuran pendidikan ada dua jenis; yaitu tes objektif dan tes uraian. Kedua jenis tes ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pembagian jenis tes berdasarkan cara peserta tes menjawab butir-butir pertanyaan dibagi menjadi dua bagian: Pertama, butir-butir pertanyaan dalam tes telah disediakan jawabannya, sehingga peserta didik tinggal memilih jawaban (*selected response test items*). Kedua, butir-butir pertanyaan dalam tes tidak disediakan jawabannya, maka peserta tes perlu membuat jawabannya

sendiri (*constructed response test item*) (Susetyo, 2009).

Menurut hasil wawancara dengan guru biologi yang di peroleh di SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya dari 164 peserta didik tingkat menyontek di kelas X masih 70% sampel yang melakukannya. Adapun beberapa peserta didik yang merasa puas dengan hasil yang diperoleh meskipun dilakukan dengan cara tidak jujur dan tidak percaya diri dalam menuntaskan pekerjaannya. Dalam hal ini peserta didik masih mengandalkan teman sekelasnya untuk melakukan cara tersebut. Padahal guru biologi di SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya sudah berupaya melakukan berbagai cara dengan memberikan tes tertulis dalam bentuk uraian sebanyak 5 butir soal atau bisa lebih dalam waktu 45 menit serta menegur agar terhindar dari perilaku menyontek, tetapi hasilnya tetap nihil. Selama ini hasil belajar pelajaran biologi masih rendah dengan nilai rata-rata 70 dan nilai tersebut masih dibawah Standar Ketuntasan Minimal (SKM), dimana pada bidang studi biologi untuk nilai SKM di SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya adalah 80. Banyaknya konsep yang harus dihafalkan pada peserta didik, sehingga mereka merasa terlalu sulit untuk menguasai materi biologi.

Mengingat pentingnya fungsi tes untuk mengukur atau menilai sejauh mana peserta didik memberikan umpan balik, maka tes harus dikerjakan secara individu agar memperoleh penilaian yang tepat. Sehubungan dengan ini, Hurlock (1999) dalam Veronikha, dkk (2013) menyatakan bahwa kebanyakan peserta didik di sekolah menengah masih banyak melakukan kegiatan menyontek dalam menyelesaikan tugas-tugas dan

soal tes. Hartanto (2012) dalam Veronikha, dkk (2013) melakukan penelitian bahwa studi yang dilakukan Brandes di California, 1.037 kelas enam di 45 sekolah dasar dan 2.265 sekolah menengah di 105 sekolah menengah atas ditemukan bahwa peserta didik sekolah menengah atas lebih suka menyontek dibandingkan peserta didik sekolah dasar. Kendati tak ada perbedaan jenis kelamin yang mencolok dalam masalah menyontek saat ujian, peserta didik dari sekolah independen non agama memiliki angka menyontek paling rendah 47%, dibandingkan dengan 63% peserta didik yang belajar disekolah agama (Marul, 2008) dalam (Veronikha, dkk, 2013). Sebagaimana Irawati(2008) dalam Kushartanti (2009) juga mengemukakan bahwa orientasi belajar peserta didik disekolah hanya untuk mendapatkan nilai tinggi dan lulus ujian, lebih banyak kemampuan kognitif dari afektif dan psikomotor, inilah yang membuat mereka mengambil jalan pintas, tidak jujur dalam ujian atau melakukan praktek menyontek.

Alhadza (2004) dalam Kushartanti (2009) mengemukakan kata menyontek sama dengan *cheating*, mengutip pendapat Cholilah (2011) dalam Kushartanti (2009) yang mendefinisikan *cheating* adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah/terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Dellington (2008) dalam Kushartanti (2009) menyatakan *cheating* adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak *fair* (tidak jujur). Dalam konteks pendidikan atau sekolah, beberapa perbuatan yang termasuk dalam kategori *cheating* antara lain adalah meniru pekerjaan

teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes/ujian, membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian masuk ke ruang ujian, menerima *dropping* jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan *paper* dan *take home test* (Kushartanti, 2009).

Pada saat ini pemerintah selalu menguji cobakan soal tes dengan tes pilihan ganda secara randomisasi, dimana pendapat Arifin (2013) pengertian dari tes pilihan ganda merupakan pernyataan yang belum lengkap dan untuk melengkapinya maka kita harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban benar yang telah disiapkan. Kelebihan soal pilihan ganda, antara lain (a) cara penilaian dapat dilakukan dengan mudah, cepat, dan objektif (b) kemungkinan peserta didik menjawab dengan terkaan dapat dikurangi (c) dapat digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam berbagai jenjang kemampuan kognitif (d) dapat digunakan berulang-ulang (e) sangat cocok untuk jumlah peserta tes yang banyak. Pengacakan soal (randomisasi) adalah tindakan mengacak soal-soal untuk membuat soal baru yang berbeda dari sebelumnya. Soal-soal diacak sebanyak paket yang ditentukan sehingga setiap paket memiliki soal yang berbeda (Hasibuan, 2013). Metode soal random ini merupakan tampilan yang berbeda yang tidak teratur atau acak. Tes pilihan ganda secara random ini dapat dijadikan alternatif untuk menghindari perilaku menyontek pada peserta didik ketika mengerjakan soal ujian.

Berdasarkan masalah diatas, penulis berkeinginan mengangkat penelitian ini dalam judul “Keefektifan Penggunaan Soal dengan Sistem Berurut (*Systematic Question System*) dan Soal dengan Sistem Acak (*Random Question System*) dalam Meminimalisir Perilaku Menyontek dan Mengukur Ketercapaian Hasil Belajar Peserta Didik SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keefektifan penggunaan soal dengan sistem berurut (*Systematic Question System*) dan soal dengan sistem acak (*Random Question System*) dalam meminimalisir perilaku menyontek peserta didik SMA Wachid Hayim 1 Surabaya?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar dalam penggunaan soal dengan sistem berurut (*Systematic Question System*) dan soal dengan sistem acak (*Random Question System*) peserta didik SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keefektifan penggunaan soal dengan sistem berurut (*Systematic Question System*) dan soal dengan sistem acak (*Random Question System*) dalam meminimalisir perilaku menyontek peserta didik SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya.

2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dalam penggunaan soal dengan sistem berurut (*Systematic Question System*) dan soal dengan sistem acak (*Random Question System*) peserta didik SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang keefektifan *Systematic Question System and Random Question System* ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai masukan bagi guru dalam menyiapkan model soal ulangan harian, UTS, maupun UAS untuk menghindari perilaku menyontek.
2. Sebagai masukan untuk para peneliti berikutnya yang ingin mengkaji tentang keefektifan dalam pembuatan soal untuk menghindari perilaku menyontek.
3. Sebagai masukan bagi sekolah dalam pembuatan soal (*Systematic Question System and Random Question System* secara dengan baik dan benar.
4. Sebagai acuan agar peserta didik lebih mandiri dalam mengerjakan tugas maupun ujian.